

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI (*EMOTIONAL QUOTIENT*)
DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA ANGKATAN
2006 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

YULIA SHANDRA SULISTYANA

J500050003

Kepada :

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang hanya merupakan kecerdasan intelegensi/*intelligence Quotient* (IQ), sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia, maka ditemukan tipe kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional/*Emotional Quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* (SQ) (Armansyah, 2002).

Ketiga bentuk kecerdasan ini tidak dapat berdiri sendiri untuk meraih kesuksesan dalam bekerja dan dalam kehidupan. Kesuksesan paripurna adalah jika seseorang mampu menggunakan dengan baik ketiga kecerdasan ini, menyeimbangkannya, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan (Armansyah, 2002).

Dari berbagai hasil penelitian, telah terbukti bahwa EQ memiliki peran yang jauh lebih penting dibanding IQ. IQ barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun EQ-lah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Hal ini dikarenakan bila seseorang mempunyai EQ tinggi, dia dapat mengontrol emosinya, memotivasi dirinya, sehingga tidak mudah putus asa, dapat menutup kekurangannya dengan kelebihan yang lain. Terbukti banyak orang yang memiliki IQ tinggi, gagal dalam persaingan. Sebaliknya banyak yang

mempunyai IQ biasa saja, justru sukses dikarir kerjanya. Disinilah EQ membuktikan eksistensinya (Agustian, 2001).

Keterampilan manajemen emosi memungkinkan kita menjadi lebih akrab dan mampu bersahabat, berkomunikasi dengan tulus terbuka dengan orang lain (Martin, 2003).

Orang yang cerdas secara emosional mengetahui perbedaan antara apa yang penting bagi mereka dan apa yang penting bagi orang lain. Mereka juga mengetahui perbedaan antara yang mereka perlukan untuk bertahan hidup dan yang harus diabaikan. Yang terpenting, mereka dapat menyelesaikan masalah kehidupan (Segal, 2001).

Kecemasan adalah suatu keadaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan yang disertai dengan tanda somatik yang menyatakan terjadinya hiperaktivasi saraf otonom. Kecemasan merupakan gejala yang tidak spesifik, sering ditemukan dan sering kali merupakan suatu emosi yang normal. Namun demikian kalau suatu kecemasan itu tidak proporsional dengan ancaman sesungguhnya dan kurang mampu beradaptasi, maka itu disebut kecemasan patologis (Kusuma, 1997).

Pakar lainnya mengemukakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan merupakan respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan dapat menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman. Dalam kondisi ekstrem, kecemasan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Nevid *et al*, 2005).

Di dalam Al-Qur'an juga di sebutkan tentang kecemasan yang terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ^ق

وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit kecemasan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS Al Baqarah : 155).

Kecemasan dapat terjadi pada mahasiswa yang menempuh kegiatan belajar, sebagai contoh adalah beban kuliah dengan perkuliahan dan praktikum yang padat.

Dari latar belakang diatas, penulis berkeinginan mengangkat topik penelitian tentang EQ mahasiswa dengan berbagai masalah yang dihadapi mahasiswa angkatan 2006 yang dapat menyebabkan berbagai tingkat kecemasan.

B. Perumusan Masalah

Adakah hubungan antara EQ dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa angkatan 2006 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara EQ dengan tingkat kecemasan.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan Psikiatri mengenai apakah ada hubungan antara EQ dengan tingkat kecemasan.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pembandingan atau pustaka bagi para peminat masalah yang berhubungan dengan EQ ataupun tingkat kecemasan.